

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk karakter kewarganegaraan. Proses pembentukan karakter ini melalui tahapan dari pola pikir, pola sikap hingga pola perilaku. Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan, namun juga bertujuan sebagai wadah bagi individu untuk mengembangkan karakter seperti berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah serta mengambil keputusan. Pemerintah menetapkan aturan yang sejalan dengan pembentukan karakter melalui regulasi yang tercantum dalam undang-undang. Undang-undang menjelaskan fungsi serta tujuan pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, tampak bahwa tujuan pendidikan bukan hanya menghasilkan manusia cerdas, melainkan juga mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan utamanya adalah membentuk manusia seutuhnya, baik secara jasmani maupun rohani. Keseimbangan antara pemikiran, sikap, dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai etika juga menjadi bagian dari tujuan pendidikan.

Karakter peserta didik bisa dibentuk melalui pendidikan karakter dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Tukiran (2013:1) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan membekali dengan pengetahuan dan

keterampilan dasar dalam berinteraksi sebagai warga negara dan menjadikannya warga yang andal bagi bangsa. Nilai karakter dapat ditanamkan melalui praktik, pembiasaan, maupun melalui nasihat. Pemahaman pentingnya menjadi warga negara yang baik dapat memengaruhi karakter dan watak peserta didik agar menjadi generasi unggul.

Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya merupakan hasil perpaduan dengan ilmu sosial. Somantri (2001: 159) menekankan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan hasil dari proses penyaringan dan penyesuaian berbagai cabang ilmu sosial, yang dipadukan untuk menunjang pencapaian tujuan dari pembelajaran IPS. Sejalan dengan Andriani (2023:5) menjelaskan bahwa paradigma IPS menempatkan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu tradisi dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan. Ilmu sosial yang berhubungan dengan Pendidikan Kewarganegaraan menjadi salah satu penerusan untuk membentuk watak kewarganegaraan (*citizenship transmission*).

Tiga aspek utama dalam *citizenship transmission* meliputi *civic knowledge*, *civic skill*, dan *civic disposition*. Andriani (2023: 37) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan telah dikembangkan dalam kerangka yang lebih modern, dengan mencakup tiga aspek utama, yaitu: *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan dalam kehidupan bernegara), dan *civic disposition* (karakter dan kepribadian warga negara). Ketiga aspek Pendidikan kewarganegaraan, yang paling penting dikuasai oleh peserta yaitu pada aspek *civic disposition*. Finanda (2024: 392) menyampaikan bahwa *civic disposition* adalah fondasi penting yang wajib dimiliki setiap warga negara khususnya peserta didik agar mereka dapat membangun keterampilan dan pemahaman tentang kewarganegaraan, baik dalam hal sikap, moral, maupun etika. Sebagai generasi penerus, peserta didik perlu memiliki karakter kewarganegaraan atau *civic disposition* yang baik agar mampu menjaga keutuhan bangsa.

Civic disposition merujuk pada dua dimensi, yaitu karakter privat dan publik, yang keduanya penting dalam sistem demokrasi konstitusional.

Karakter privat merupakan karakter yang merujuk pada personal seseorang, sedangkan karakter publik merupakan karakter seseorang terhadap orang lain. Branson dalam Winarno (2022:177) menyebutkan bahwa karakter privat mencakup tanggung jawab, disiplin diri, serta penghargaan terhadap martabat setiap individu, sementara karakter publik mencakup kepedulian, kesantunan, ketaatan terhadap aturan, berpikir kritis, kemampuan mendengar, bernegosiasi, dan berkompromi. Tiap peserta didik memiliki karakter yang unik, dan perbedaan ini menjadi ciri khas di antara mereka.

Indonesia menetapkan kurikulum merdeka sebagai kurikulum nasional, dimana peserta didik dituntut aktif, disiplin, mandiri, dan berpikir kritis. Salah satu usaha pemerintah dalam menciptakan peserta didik yang berkualitas yaitu dengan diadakannya program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat). Program ini juga berhubungan dengan indikator *civic disposition* (karakter privat dan karakter publik) dimana peserta didik dilatih untuk bermasyarakat, dan disiplin. Sekolah Dasar yang sudah mengembangkan dan mengimplementasikan *civic disposition* (karakter privat dan karakter publik) yaitu SD Negeri 6 Batur. Saat pembelajaran berlangsung guru sering memberikan teguran dan nasihat, tanpa disadari teguran dan nasihat tersebut termasuk dalam pengimplementasian *civic disposition*.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya tertanam dalam diri peserta didik. Yusi (2023:312) yang mengangkat fenomena menurunnya karakter kewarganegaraan peserta didik, ditandai dengan lemahnya cinta tanah air dan sikap saling menghormati. Salah satu penyebabnya adalah dampak pandemi Covid-19 yang membatasi interaksi sosial, sehingga peserta didik lebih nyaman menyendiri.

Irwan (2021:498) juga menyoroti persoalan dalam penerapan pembelajaran di tingkat dasar, yaitu rendahnya kedisiplinan peserta didik seperti sering terlambat masuk sekolah atau kelas. Kurangnya disiplin dan tanggung jawab mencerminkan karakter yang belum baik. Nilai-nilai

Pancasila seperti kedisiplinan harus ditekankan dalam pembelajaran PPKn. Problematika lainnya diungkapkan oleh Desiana (2024:645), yang mencatat bahwa banyak peserta didik tidak menaati peraturan, seperti sering datang terlambat, tidak memakai seragam sesuai ketentuan, bolos, hingga keluar kelas tanpa izin. Pentingnya pembentukan karakter sejak dini dilakukan agar peserta didik mampu menghadapi berbagai persoalan tanpa merusak karakter positif mereka.

Penelitian ini berfokus pada peserta didik kelas IV SDN 6 Batur Banjarnegara yang umumnya berusia sekitar 10 tahun. Usia ini tergolong dalam masa awal remaja, dimana peserta didik mulai mencari identitas diri dan memahami peran sosialnya, walaupun masih kurang dalam kehati-hatian saat bersikap dan mengambil keputusan. Menurut Hurlock dalam Andriani (2023:97) peserta didik kelas IV memasuki tahap Normatif, yang ditandai dengan mulai memahami aturan, menanggapi peraturan, dan menyadari adanya sanksi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, menyatakan bahwa SD Negeri 6 Batur memiliki karakteristik yang unik. SD ini merupakan sekolah yang terletak di dekat pasar induk dan merupakan daerah wisata. Di Desa Batur terdapat 9 sekolah yang terpencar jarak antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain. SD Negeri 6 Batur merupakan SD yang berdekatan dengan SD Negeri 1 Batur. Lapangan yang digunakan berbentuk later U digabung menjadi satu, sehingga saat upacara bendera dan kegiatan lainnya peserta didik bergabung antara dua sekolah tersebut. Sekolah ini juga merupakan salah satu SD yang memiliki jumlah peserta didik terbanyak dibanding sekolah yang lain. Di sekolah lain masih terdapat peserta didik yang dalam satu sekolah memiliki kurang dari 100 peserta didik, sedangkan di SD Negeri 6 Batur sudah mencapai 231 dengan terdapat beberapa kelas berjumlah 2 rombel yaitu A dan B.

Hasil wawancara guru juga memperkuat bahwa kelas IV merupakan kelas inklusi yang terdiri dari peserta didik dengan karakteristik yang sangat beragam, termasuk peserta didik hiperaktif. Guru sebagai

pelaksana utama pembelajaran harus memberikan layanan yang adil dan perhatian ekstra sesuai amanat kurikulum merdeka. Guru juga menambahkan bahwa peserta didik hiperaktif cenderung sulit mengendalikan emosi dan sering mengganggu suasana kelas. Seringkali terjadi ejekan antar peserta didik, terutama kepada peserta didik hiperaktif, yang berujung pada konflik seperti dorong-dorongan hingga perkelahian, terutama saat guru harus meninggalkan kelas karena urusan mendesak

Observasi awal di SDN 6 Batur Banjarnegara menunjukkan bahwa pada karakter privat yaitu indikator kedisiplinan, beberapa peserta didik terlihat masih saling dorong saat masuk kelas, meski situasi segera terkendali. Pada indikator penghargaan terhadap individu, ketika guru memberikan pertanyaan pemantik, peserta didik aktif berebut pendapat, namun saat guru menjelaskan materi, beberapa peserta didik masih bercanda. Pada indikator tanggung jawab, peserta didik mengerjakan tugas dengan baik, meski ada yang belum menyelesaikannya.

Pada karakter publik, indikator mendengarkan masih perlu ditingkatkan karena peserta didik masih berbicara sendiri saat ada teman yang mengemukakan pendapat. Ungkapan kepada guru juga kadang kurang sopan. Indikator kepedulian terlihat saat pembagian kelompok, peserta didik cenderung hanya ingin satu kelompok dengan teman dekat. Indikator kesopanan dalam diskusi kelompok masih terdapat peserta didik yang saling mengejek. Indikator berpikir kritis, menaati aturan, dan bernegosiasi belum optimal, terlihat dari tindakan kekerasan fisik dan verbal antar peserta didik saat bercanda yang berujung konflik. Guru telah memberikan nasihat bahkan memanggil orang tua siswa untuk memberikan arahan.

Berdasarkan persoalan karakter peserta didik peneliti tertarik untuk meneliti *civic disposition* (karakter privat dan karakter publik) beserta faktor pendukung dan faktor penghambat pada peserta didik, dengan judul “Analisis *Civic Disposition* (Karakter Privat dan Karakter Publik) pada Peserta Didik Kelas 4 SD Negeri 6 Batur.

B. Identifikasi Masalah

Proses pembelajaran yang terjadi di kelas mengidentifikasi beberapa permasalahan tentang watak kewarganegaraan sebagai berikut :

1. Peserta didik saling mendorong saat akan memasuki ruang kelas.
2. Peserta didik saling berebut mengajukan pendapat saat pembelajaran.
3. Peserta didik berkata tidak sopan kepada guru saat pembelajaran.
4. Peserta didik berkata tidak sopan kepada teman saat proses pembelajaran.
5. Beberapa peserta didik tidak mau berkelompok dengan teman yang lain saat pembelajaran.
6. Beberapa peserta didik mengejek saat proses pembelajaran.
7. Beberapa peserta didik masih melakukan kekerasan fisik kepada teman saat pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Beberapa masalah dalam penelitian ini perlu batasan masalah, agar dalam pengkajian lebih terfokuskan kepada masalah yang ingin diselesaikan. Pembatasan masalah tersebut yaitu mengetahui bagaimana *civic disposition* (karakter privat dan karakter publik) dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS, mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat apa saja yang mempengaruhi *civic disposition* (karakter privat dan publik) di kelas IV SDN 6 Batur Banjarnegara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang diuraikan, maka latar belakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *civic disposition* (karakter privat dan karakter publik) pada peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Batur Banjarnegara?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat *civic disposition* (karakter privat dan karakter publik) pada peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Batur Banjarnegara?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis bagaimana *civic disposition* (karakter privat dan karakter publik) pada peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Batur Banjarnegara.
2. Menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat *civic disposition* (karakter privat dan karakter publik) pada peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Batur Banjarnegara.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi berbagai pihak antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi dasar atau acuan untuk menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan watak atau karakter peserta didik di sekolah untuk membentuk peserta didik yang memiliki watak sesuai dengan norma yang ada dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Gambaran-gambaran dalam penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang kemudian menjadi bahan kajian referensi bagi seluruh aspek dalam dunia pendidikan maupun kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Penanaman watak bisa diajarkan pada anak usia dini, agar watak baik melekat pada

peserta didik. Sehingga saat peserta didik beranjak memasuki bangku sekolah, peserta didik akan siap dengan tantangan yang akan dihadapi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan memberikan pengimplementasian yang maksimal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang berfokus pada *civic disposition* (karakter privat dan karakter publik) yang berdampak pada peserta didik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah agar menjadi lebih baik lagi.

b. Bagi Guru

Penelitian diharapkan menjadi bahan refleksi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang menekankan implementasi *civic disposition* (karakter privat dan karakter publik) memberikan dampak positif kepada peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

c. Bagi Sekolah

Penelitian diharapkan menjadi acuan pengembangan perencanaan pembelajaran di sekolah maupun pengembangan kurikulum mata pelajaran IPS

d. Bagi Peneliti

★ Peneliti dapat memberikan pengetahuan yang telah dimiliki dalam suatu kegiatan penelitian, dan menambah pengetahuan serta wawasan sehingga dapat membantu memberikan input yang bermanfaat bagi peserta didik.